

## Hubungan *Eustress Distress* Dan Mekanisme Koping Perawat Dengan Kepatuhan Pengisian *Surgical Safety Checklist* Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo

Laily Salsabila<sup>1</sup>, Imam Subekti<sup>2</sup>, Tri Anjaswarni<sup>3</sup>, Naya Ernawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Malang  
Email: lailysalsabila607@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara eustress, distress, dan mekanisme koping perawat dengan kepatuhan pengisian *Surgical Safety Checklist* (SSC) di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo. Desain penelitian menggunakan kuantitatif *cross-sectional* dengan total sampling 34 perawat. Data dikumpulkan melalui *Di-Eu-Stress State Scale* (DESS), *Ways of Coping Questionnaire* (WCQ), dan lembar observasi SSC, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara distress dan kepatuhan SSC ( $r = 0,428$ ;  $p = 0,012$ ) serta mekanisme koping dan kepatuhan SSC ( $r = 0,388$ ;  $p = 0,024$ ), sedangkan eustress tidak berhubungan signifikan ( $r = 0,077$ ;  $p = 0,665$ ). Disarankan penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih lanjut peran eustress dan distress serta pengamatan kepatuhan SSC dalam jangka waktu lebih panjang.

Kata kunci: Eustress, Distress, Koping, Kepatuhan, *Surgical Safety Checklist*

### Abstract

*This study aimed to identify the relationship between eustress, distress, and coping mechanisms of nurses with compliance in filling the Surgical Safety Checklist (SSC) at the Central Surgery Installation of RSUD Ngudi Waluyo. A cross-sectional quantitative design with total sampling of 34 nurses was used. Data were collected using the Di-Eu-Stress State Scale (DESS), Ways of Coping Questionnaire (WCQ), and SSC observation sheets, then analyzed with Spearman correlation. Results showed significant relationships between distress and SSC compliance ( $r = 0.428$ ;  $p = 0.012$ ) and coping mechanisms and SSC compliance ( $r = 0.388$ ;  $p = 0.024$ ), while eustress had no significant relationship ( $r = 0.077$ ;  $p = 0.665$ ). Further research is recommended to explore eustress and distress in more depth and to observe SSC compliance over a longer period.*

*Keywords: Eustress, Distress, Coping, Compliance, Surgical Safety Checklist*

## 1. PENDAHULUAN

Stres merupakan suatu masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang, termasuk perawat yang bekerja di kamar operasi. Berbagai faktor seperti beban kerja yang tinggi, tekanan emosional, serta kekhawatiran finansial dapat menjadi penyebab stres pada perawat [1]. Stres kerja pada perawat sering kali terjadi akibat tuntutan pekerjaan yang melampaui batas kemampuan mereka, akibatnya dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan kelelahan [2].

Stres dapat timbul akibat dari tuntutan berlebihan atau situasi yang tidak menyenangkan, kondisi ini menguras energi individu dan bisa menyebabkan masalah kesehatan, seperti kelelahan, kecemasan dan *burnout*, hal ini dapat juga disebut sebagai distress atau stres yang bersifat negatif, namun stres tidak selalu berdampak negatif, di beberapa individu justru stres bisa menjadi kesempatan untuk mencapai hasil yang lebih baik, banyak

profesional yang memandang tekanan dan tenggat waktu sebagai tantangan yang dapat meningkatkan kualitas kerja, hal ini disebut *eustress* atau stres yang bersifat positif. Stres dapat bersifat positif (*eustress*) atau negatif (*distress*), tergantung pada apakah stres tersebut menjadi motivasi untuk mencapai tujuan atau justru menghambat pencapaian (Karasek & Robert, 1979 dalam Hasyim et al 2023).

Stres kerja di kalangan perawat merupakan masalah yang cukup luas dan signifikan. Menurut data WHO (*World Health Organization*) dalam [4], terdapat 126 kasus operasi yaitu, kesalahan sisi operasi tercatat sebesar 76%, kesalahan identifikasi pasien sebesar 13%, dan kesalahan prosedur sebesar 11%. Kasus salah sisi operasi paling sering ditemukan pada pembedahan ortopedi. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Indonesia dalam [5] melaporkan bahwa dalam periode empat bulan, terjadi 14,41% Kasus Tidak Diinginkan (KTD) dan 18,53% Kejadian Nyaris Cedera (KNC). Hal ini disebabkan oleh prosedur klinis (9,26%), kesalahan dalam medikasi atau pengobatan (9,26%), serta pasien yang jatuh (5,15%). Penelitian Raflesia dalam [4] juga menyebutkan bahwa di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang, ditemukan kasus kejadian tidak diinginkan (KTD) pada operasi apendektomi yang mengakibatkan luka pada ureter. Selain itu, juga terjadi kejadian nyaris cedera (KNC) pada operasi apendektomi karena pasien yang akan dioperasi ternyata sudah pernah menjalani prosedur operasi sebelumnya.

Stres kerja dapat diatasi dengan pemilihan koping yang tepat untuk membantu perawat dalam menjalankan tugas dengan baik, terutama dalam kepatuhan pengisian *surgical safety checklist* (SSC) dalam menjaga keselamatan pasien selama prosedur bedah, menurut hasil survei dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dalam [6], terdapat 50.9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres pekerjaan, sering mengalami pusing, kelelahan dan istirahat yang tidak cukup karena jumlah tugas yang terlalu banyak dan waktu yang terbatas. Hasil penelitian Usman 2021 dalam [2] telah menunjukkan bahwa perawat di RSUD Labuang Baji mengalami tingkat stres kerja kategori ringan sebesar 75.9% dan kategori sedang sebesar 24.1%. Penelitian yang dilakukan Nurcahyani et al. (2016) di Rumah Sakit Islam Malang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan korelasi negatif antara stres kerja dan kinerja perawat.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengidentifikasi apakah *eustress* *distress* dan mekanisme koping perawat berperan penting dalam kepatuhan pengisian *surgical safety checklist*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian “Hubungan *Eustress Distress* dan Mekanisme Koping Perawat dengan Kepatuhan Pengisian *Surgical Safety Checklist* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode korelasional dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara *eustress*-*distress*, mekanisme koping perawat, dan kepatuhan pengisian *surgical safety checklist* (SSC) di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo pada Februari–April 2025. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh 34 perawat kamar operasi (instrumen, sirkuler, dan anestesi) yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Variabel independen meliputi *eustress*-*distress* dan mekanisme koping, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan pengisian SSC. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner demografi, Di-Eu-Stress State Scale (DESS), Ways of Coping Questionnaire (WCQ), dan lembar observasi SSC berdasarkan panduan WHO. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan observasi langsung, didahului dengan tahap persiapan (perizinan, ethical clearance, informed consent) dan dilanjutkan analisis

menggunakan SPSS melalui editing, coding, skoring, tabulasi, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara univariat (frekuensi dan persentase) serta bivariat menggunakan korelasi Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Hasil disajikan dalam bentuk tabel deskriptif dan korelasi untuk mempermudah interpretasi, dengan penerapan prinsip etika penelitian seperti kerahasiaan, anonim, keadilan, dan asas kemanfaatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo

Karakteristik		Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	82,4%
	Perempuan	6	17,6%
	Jumlah	34	100%
Usia	30-40 Tahun	10	29%
	41-50 Tahun	13	38%
	51-60 Tahun	11	32%
	Jumlah	34	100%
Lama Masa Bekerja	<10 Tahun	9	26,5%
	11-20 Tahun	21	61,8%
	>20 Tahun	4	11,8%
	Jumlah	34	100%
Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	13	38,2%
	D4 Keperawatan	7	20,6%
	S1 Keperawatan	14	41,2%
	Jumlah	34	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik demografi pada perawat IBS RSUD Ngudi Waluyo pada bulan April 2025, menunjukkan sebagian besar perawat berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 28 orang (82,4%) dan perempuan hanya sebanyak 6 orang (17,6%). Perawat mayoritas berusia 41-50 tahun sebanyak 13 orang (38%), kemudian kelompok usia 51-60 tahun sebanyak 11 orang (32%) dan kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 10 orang (29%). Frekuensi lama masa bekerja pada perawat dengan masa kerja antara 11-20 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu 21 orang (61,8%), < 10 tahun sebanyak 9 orang (26,5%) dan > 20 tahun masa bekerja sebanyak 4 orang (11,8%). Tingkat pendidikan responden dengan pendidikan terakhir S1 Keperawatan mendominasi sebanyak 14 orang (41,2%), lulusan D3 Keperawatan sebanyak 13 orang (38,2%) dan D4 Keperawatan sebanyak 7 orang (20,6%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Stres, Mekanisme Koping, dan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist Perawat di IBS RSUD Ngudi Waluyo April 2025 (n=34)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Stres	Eustress	13	38,2
	Distress	16	47,1
	Eustress = Distress	5	14,7

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mekanisme Koping	Problem Focused Coping (PFC)	11	32,4
	Emotion Focused Coping (EFC)	17	50,0
	PFC = EFC	6	17,6
Kepatuhan Surgical Checklist	Tidak Patuh	12	35,3
	Patuh	22	64,7

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, perawat di IBS RSUD Ngudi Waluyo bulan April 2025, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami stres dengan kategori distress yaitu sebanyak 16 orang (47,1%), sedangkan yang mengalami eustress sebanyak 13 orang (38,2%) dan sisanya memiliki kondisi seimbang (eustress = distress) sebanyak 5 orang (14,7%). Mekanisme koping yang paling banyak digunakan adalah *Emotion Focused Coping* (EFC) yaitu 17 orang (50%), diikuti *problem focused coping* (PFC) sebanyak 11 orang (32,4%) dan responden dengan koping seimbang (PFC = EFC) sebanyak 6 orang (17,6%). Selain itu, tingkat kepatuhan perawat dalam pengisian *surgical safety checklist* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori patuh dengan jumlah 22 orang (64,7%), sedangkan sisanya 12 orang (35,3%) masuk kategori tidak patuh.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Jenis Stres (*eustress*) dengan kepatuhan Pengisian *Surgical Safety Checklist* pada perawat di IBS RSUD Ngudi Waluyo pada bulan April 2025

		<i>Eustress</i>	Kepatuhan Pengisian SSC
Koefisien Korelasi	<i>Eustress</i>	1.000	0.077
Sig.(2-tailed)		-	0.665
Jumlah		34	34
Koefisien Korelasi	Kepatuhan Pengisian SSC	0.077	1.000
Sig.(2-tailed)		0.665	-
Jumlah		34	34

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel 3 hasil uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,012 ( $< 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *distress* dengan kepatuhan pengisian *Surgical Safety Checklist* pada perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo. Nilai koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,428 nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungannya cukup erat dan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa semakin banyak perawat yang mengalami *distress*, maka semakin banyak perawat yang patuh dalam mengisi *Surgical Safety Checklist*.

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Mekanisme Koping Perawat dengan kepatuhan Pengisian *Surgical Safety Checklist* di IBS RSUD Ngudi Waluyo pada bulan April 2025

		Mekanisme Koping	Kepatuhan Pengisian SSC
Koefisien Korelasi	Mekanisme Koping	1.000	0.388
Sig.(2-tailed)		-	0.024
Jumlah		34	34

		Mekanisme Koping	Kepatuhan Pengisian SSC
Koefisien Korelasi	Kepatuhan Pengisian SSC	0.388	1.000
Sig.(2-tailed)		0.024	-
Jumlah		34	34

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel 6 hasil uji bivariat menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,024 ( $< 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara mekanisme koping perawat dengan kepatuhan dalam pengisian *Surgical Safety Checklist* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo. Nilai Koefisien korelasi sebesar 0,388 berarti keberatan hubungannya cukup. Arah hubungan positif yang berarti semakin banyak perawat yang menggunakan *Emotion Focused Coping* (EFC) maka cenderung semakin banyak yang patuh dalam mengisi SSC.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara eustress (jenis stres positif) dengan kepatuhan pengisian *Surgical Safety Checklist* (SSC) ( $r = 0.077$ ,  $p = 0.665$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun eustress dapat memunculkan dorongan positif seperti semangat dan motivasi dalam bekerja, hal tersebut tidak secara otomatis menerjemahkan menjadi kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur SSC pada perawat di IBS RSUD Ngudi Waluyo. Ketiadaan hubungan ini diduga kuat disebabkan oleh dominasi faktor lain yang lebih langsung mempengaruhi kepatuhan, seperti tingkat pengetahuan perawat terhadap prosedur SSC, pengalaman kerja, dan sikap terhadap keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Risanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan sikap perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengisian SSC. Sebagai sebuah eksplorasi awal, temuan ini memperkenalkan perspektif baru bahwa aspek kognitif (pengetahuan) dan sikap perilaku serta budaya kerja mungkin lebih berperan daripada sekadar persepsi individu terhadap tekanan kerja yang positif.

Sebaliknya, analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara distress (stres negatif) dengan kepatuhan pengisian SSC ( $r = 0.428$ ,  $p = 0.012$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat distress yang dialami perawat, justru semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam mengisi SSC. Temuan ini bertolak belakang dengan teori Lazarus & Folkman (1984) dan penelitian Arif et al. (2021) yang menyatakan bahwa distress yang tinggi umumnya melemahkan kapasitas individu untuk menjalankan tugas secara akurat. Fenomena paradoks ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, distress yang timbul mungkin berasal dari rasa tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya SSC dalam mencegah risiko cedera pasien intraoperatif. Kedua, faktor eksternal seperti pengawasan (observasi) selama penelitian diduga memicu *Hawthorne effect*, di mana perawat menjadi lebih hati-hati dan patuh karena merasa sedang diamati. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Muara & Yustiani, (2021) yang menegaskan bahwa pengetahuan dan motivasi tim bedah berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengisian SSC, menunjukkan bahwa distress dalam konteks tertentu justru dapat memicu kewaspadaan ekstra.

Selain itu, hasil analisis juga mengungkap hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kepatuhan pengisian SSC ( $r = 0.388$ ,  $p = 0.024$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa perawat yang menerapkan strategi koping yang tepat, baik *problem-focused coping* (PFC) seperti merencanakan tindakan dan mencari informasi, maupun *emotion-focused coping* (EFC) seperti mencari dukungan sosial, cenderung lebih patuh dalam melaksanakan prosedur SSC.

Kemampuan mengelola tekanan kerja di lingkungan ruang operasi yang tinggi ini memungkinkan perawat untuk menjaga fokus dan akurasi. Temuan ini konsisten dengan *Transactional Model of Stress and Coping* Lazarus dan Folkman (1984), yang menekankan bahwa respons individu terhadap stres bergantung pada penilaian kognitif dan strategi koping yang digunakan. Penelitian Fatahilah et al., (2024) dan Sumadi et al., (2021) turut mendukung hal ini, menyatakan bahwa koping yang adaptif tidak hanya meningkatkan kualitas kerja dan menurunkan kesalahan medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan regulasi diri. Dengan demikian, mekanisme koping yang efektif merupakan komponen kunci dalam membangun budaya keselamatan pasien, dimana perawat yang stabil secara emosional akan lebih teliti dalam menjalankan protokol keselamatan seperti pengisian SSC.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami distress (47,1%), menggunakan mekanisme koping emotion focused coping (50%), dan mayoritas patuh dalam pengisian SSC (64,7%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara eustress dengan kepatuhan SSC ( $r=0,077$ ;  $p=0,665$ ), namun terdapat hubungan signifikan antara distress ( $r=0,428$ ;  $p=0,012$ ).

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Nurtanti, "Jurnal Ilmu Keperawatan jiwa," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2021.
- [2] R. D. Hasyim, M. M. Mulki, and S. H. Hutabarat, "Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Banggai," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, pp. 21098–21106, 2023.
- [3] J. Karasek and A. Robert, "job demands, job decision latitude, and mental strain: Implications for job redesign," *Adm. Sci. Q.*, pp. 285–308, 1979, doi: <https://doi.org/10.2307/2392498>.
- [4] D. Kumala, J. Pitoyo, and M. D. Ciptaningtyas, "JURNAL VOKASI KESEHATAN <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK> HUBUNGAN KOPING STRES PERAWAT PERIOPERATIF MENURUT TEORI LAZARUS DAN FOLKMAN DENGAN RISIKO CEDERA PADA PASIEN," 2022.
- [5] T. Arif, E. Retnaningtyas, S. Dyah, W. Dwi, and E. Sudjarwo, "HUBUNGAN TINGKAT STRESS KERJA PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN SURGICAL SAFETY CHECKLIST DIKAMAR OPERASI RSUD Ngudi Waluyo Wlingi," vol. 10, no. November, pp. 132–141, 2021.
- [6] E. Sunarti, S. Supriyati, and J. Junaidi, "Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap," *J. Psikol. Malahayati*, vol. 3, no. 1, pp. 20–27, 2021, doi: 10.33024/jpm.v3i1.3448.
- [7] E. Nurcahyani, D. Widodo, Y. Rosdiana, F. Ilmu Kesehatan, and U. Tribhuwana Tungadewi, "Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat," *J. Care*, vol. 4, no. 1, pp. 42–50, 2016.
- [8] R. D. Risanti, E. Purwanti, and E. Novyriyana, "Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Surgical Safety Checklist di Instalasi Bedah Sentral," *J. Ber. Ilmu Keperawatan*, vol. 14, no. 2, pp. 80–91, 2021, doi: 10.23917/bik.v14i2.14268.
- [9] S. J. Muara and M. Yustiani, "Pengetahuan Dan Motivasi Tim Kamar Bedah Dengan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist," *Adi Husada Nurs. J.*, vol. 7, no. 1, p. 21, 2021, doi: 10.37036/ahnj.v7i1.184.

- [10] M. F. Fatahilah, T. Johan, and M. Diah, “hubungan koping stres perawat kamar bedah menurut teori Lazarus dan Folkman dengan risiko cedera pada pasien intra operasi di Rumah Sakit Lavalette Malang,” *Nhk 技研*, vol. 151, pp. 10–17, 2024.
- [11] A. Sumadi, H. Handayani, and T. Nuraini, “PENINGKATAN PELAKSANAAN KESELAMATAN PASIEN PERIOPERATIF PERAWAT PELAKSANA MELALUI PENGENDALIAN KEPALA RUANGAN DI RS X,” vol. 5, no. 2, pp. 51–58, 2021.